

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dunia pendidikan sedang diguncang oleh berbagai perubahan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, serta ditantang untuk dapat menjawab berbagai permasalahan lokal dan perubahan global yang terjadi begitu pesat. Perubahan dan permasalahan tersebut menurut Prof. Sanusi mencakup *social change, turnulence, complexity, and chaos*; seperti pasar bebas (*free trade*), tenaga kerja bebas (*free labour*), perkembangan masyarakat informasi, serta perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya yang sangat dahsyat. Bersamaan dengan itu, bangsa Indonesia sedang dihadapkan pada fenomena yang sangat dramatis, yakni rendahnya daya saing sebagai indikator bahwa pendidikan belum mampu menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) berkualitas. *Human Development Index* (HDI) yang dikeluarkan oleh UNDP melaporkan bahwa Indonesia berada pada ranking 108 tahun 1998, ranking 109 tahun 1999, dan ranking 111 tahun 2004 dari 174 negara yang diteliti. Rendahnya peringkat daya saing Indonesia di pasar global juga digambarkan pada permasalahan produktivitas sektor industri dan perdagangan.

Salah satu penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia adalah komponen mutu guru. Guru merupakan salah satu unsur penting untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Seorang guru adalah ujung tombak

kesuksesan pendidikan, karena maju mundurnya pendidikan terletak di tangan seorang guru. Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan dan pembelajaran di sekolah.

Guru mempunyai peran yang sangat strategis dalam upaya mewujudkan tujuan pembangunan nasional, khususnya di bidang pendidikan. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang bermutu.

Namun dalam kenyataannya, profesionalitas guru di Indonesia masih rendah. Rendahnya profesionalitas guru di Indonesia dapat dilihat dari kelayakan guru mengajar. Menurut Balitbang Depdiknas, guru-guru yang layak mengajar untuk tingkat SD baik negeri maupun swasta ternyata hanya 28,94%, guru SMP Negeri 54,12%, swasta 60,99%, guru SMA Negeri 65,29%, swasta 64,73%, guru SMK Negeri 55,91%, Swasta 58,26%.

Kemudian rendahnya profesionalitas guru dalam hal mengajar yaitu penguasaan guru terhadap materi dan metode pengajaran masih berada di bawah standar (Syah, 1988).

Faktor lain yang menyebabkan rendahnya profesionalisme guru menurut Mulyasa (2009:10) yaitu (1) masih banyak guru yang tidak menekuni profesinya secara utuh. Hal ini disebabkan oleh sebagian guru yang bekerja di luar jam bekerjanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, sehingga tidak memiliki kesempatan untuk meningkatkan diri, baik membaca, menulis, apalagi membuka internet; (2) belum adanya standar profesional guru sebagaimana

tuntutan di negara-negara maju; (3) kemungkinan adanya perguruan tinggi swasta yang mencetak guru asal jadi, ataupun setengah jadi, tanpa memperhitungkan *outputnya* kelak di lapangan, sehingga menyebabkan banyak guru yang tidak patuh terhadap etika profesionalnya; (4) kurangnya motivasi guru dalam meningkatkan kualitas diri karena guru tidak dituntut untuk meneliti sebagaimana yang diberlakukan pada dosen di Perguruan Tinggi.

Permasalahan-permasalahan guru di Indonesia seperti yang telah dipaparkan di atas langsung atau tidak langsung berkaitan dengan profesionalisme guru yang belum memadai, sehingga perlu diselesaikan secara komprehensif menyangkut semua aspek terkait yaitu kesejahteraan, kualifikasi, pembinaan, perlindungan profesi, dan administrasinya.

Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen merupakan langkah awal kebijakan peningkatan kualitas guru dengan keharusan memiliki kualifikasi Strata 1 atau Diploma IV. Pada Pasal 10 ayat 1 juga dituntut memiliki empat kompetensi. Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Program sertifikasi guru merupakan terobosan pemerintah di bidang pendidikan. Kebijakan yang diharapkan dapat mendongkrak mutu pendidikan dilihat dari kinerja guru sekaligus meningkatkan kesejahteraan guru yang selama ini teramat rendah. Sudah menjadi ketetapan politik bahwa pendidikan adalah bagian dari pekerjaan profesional, yang berhak mendapatkan hak-hak sekaligus

kewajibannya secara profesional. Dengan begitu diharapkan pendidik dapat mengabdikan secara total pada profesinya dan dapat hidup layak dari profesi tersebut.

Dengan memiliki sertifikat profesi ini nantinya guru berhak mendapatkan tunjangan sebesar satu kali gaji pokok. Untuk itulah program ini digelar dalam uji sertifikasi. Kelak semua guru harus memiliki sertifikat sebagai lisensi atau izin mengajar.

Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru. Sertifikat pendidik ini diberikan kepada guru yang memenuhi standar profesional guru. Standar profesional guru tercermin dari uji kompetensi. Uji kompetensi dilaksanakan dalam bentuk penilaian portofolio. Penilaian portofolio merupakan pengakuan atas pengalaman profesional guru dalam bentuk penilaian terhadap kumpulan dokumen yang mendeskripsikan kualifikasi akademik, pendidikan dan pelatihan, pengalaman mengajar, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, penilaian dari atasan dan pengawas, prestasi akademik, karya pengabdian profesi, keikutsertaan dalam forum ilmiah, pengalaman organisasi di bidang kependidikan dan sosial, dan penghargaan yang relevan.

Pengertian sertifikasi sendiri menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pada Bab 1 Ketentuan Umum Pasal 1 Point 2 bahwa: "Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen".

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, sertifikat pendidik diberikan kepada guru yang telah memenuhi persyaratan kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran. Sertifikat pendidik diberikan kepada seseorang yang telah menyelesaikan program pendidikan profesi pendidik dan lulus uji sertifikasi pendidik. Sertifikasi guru dimaksudkan sebagai kontrol mutu hasil pendidikan, sehingga seseorang yang dinyatakan lulus dalam ujian sertifikasi pendidik seharusnya mampu melaksanakan tugas mendidik, mengajar, melatih, membimbing, dan menilai hasil belajar peserta didik.

Diberlakukan program sertifikasi terhadap guru dan dosen tersebut bertujuan agar ada peningkatan profesionalisme guru dalam proses pembelajaran dan pendidikan. Dengan adanya sertifikasi, pemerintah berharap kemampuan profesional kinerja para guru akan meningkat dan pada gilirannya mutu pendidikan nasional akan meningkat pula.

Namun permasalahannya apakah ada peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan profesional guru setelah adanya sertifikasi? Lalu bagaimana kemampuan profesional guru yang belum lulus atau yang sedang proses sertifikasi?

Dalam penelitian ini, peneliti memilih guru-guru yang sudah tersertifikasi dan yang belum tersertifikasi di tingkatan Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) se Kecamatan Lembang, Kab. Bandung Barat sebagai objek penelitian. Peneliti hanya memilih untuk tingkatan SMP Negerinya saja dikarenakan setelah

melakukan studi pendahuluan tersebut ternyata untuk tingkatan SMP Swasta untuk gurunya itu bisa dinyatakan tidak ada yang tersertifikasi. Pernah ada di SMP Swasta contohnya SMP PGRI Lembang itu satu guru yang tersertifikasi namun dengan telah tersertifikasinya guru tersebut pun untuk lebih memilih pindah ke sekolah negeri sehingga membuktikan bahwasannya ternyata di sekolah swasta tersebut belum atau tidak adanya guru yang tersertifikasi dan kalau pun ada lebih memilih pindah ke sekolah negeri. Sehingga peneliti mengambil untuk melakukan penelitian di tingkatan SMP Negerinya. Dimana SMP Negeri yang ada di Se-Kecamatan Lembang tersebut ada 4 Sekolah yakni SMPN 1, SMPN 2, SMPN 3, dan SMPN 4. Dengan keadaan jumlah murid dan guru sebagai berikut: SMPN 1 guru 62 dan murid 901 (40 guru sudah tersertifikasi), SMPN 2 guru 61 (24 orang sudah tersertifikasi) dan murid 984, SMPN 3 guru 78 (52 guru sudah tersertifikasi) dan murid 1067, dan SMPN 4 guru 32 (5 orang sudah tersertifikasi) dan murid 565 orang. Keefektifan pelaksanaan sertifikasi dalam rangka meningkatkan kemampuan profesional guru banyak diragukan oleh para pengamat pendidikan. Seperti yang telah dikemukakan oleh seorang guru serta pengamat pendidikan (Mulyati, 2008) dalam artikel di internet bahwa:

Sertifikasi guru memang membawa angin segar bagi guru. Tapi kok sayang hanya dengan portofolio yang menurut saya “kayak nyusun PAK untuk kenaikan pangkat” hanya bedanya ini tidak periodik tapi selama jadi guru. Lantas peningkatan profesionalismenya dari mana ya kalau Cuma ngumpulin berkas. Apalagi, (tanpa menyepelekan guru-guru yang punya integritas dan kejujuran) di lapangan banyak kecurangan-kecurangan yang dilakukan guru (terobos sana terobos sini agar lebih

dulu, pemalsuan dokumen seperti karya imiah dan sertifikat). Tapi anehnya mereka kok ya lolos sertifikasi. Bahkan yang sekarang muncul setelah tunjangan turun adalah konflik sesama guru. Di daerah banyak kasus guru yang sudah lolos sertifikasi kinerjanya tidak lebih baik dari yang belum sertifikasi, sehingga menimbulkan rasa “meri” sesama guru.

Selain itu, Matshugiyanta dalam artikel di surat kabar internet (2008, 26 Desember) juga mengungkapkan pendapatnya bahwa:

Sertifikasi guru banyak ditunggu-tunggu oleh sebagian Guru di Indonesia, namun dalam kenyataannya yang mereka tunggu-tunggu adalah TUNJANGAN PROFESI tanpa melihat pada diri Guru itu sendiri “Apakah ia sudah pantas menjadi seorang Guru yang profesional?”. Walhasil dalam memperjuangkan diri agar bisa mendapatkan sertifikat profesional dilakukan dengan berbagai macam cara dalam menyusun PORTOFOLIO, ada cara halal namun ada juga cara yang kurang halal. Kami masih menemukan beberapa teman yang sudah mendapatkan sertifikat kinerja tidak berubah/masih sama seperti sebelum mendapatkan sertifikat pendidik profesional, mereka beranggapan silahkan yang belum sertifikasi banyak jam mengajarnya, ikuti semua seminar-seminar agar bisa LULUS kalau mendapat urutan Portofolio. Kami berpendapat sebenarnya GURU PROFESIONAL itu ada pada nurani guru yang bersangkutan. Untuk menjadi guru profesional tidak bisa dengan cara INSTAN namun perlu proses dan perjuangan. Idealnya untuk menjadi guru yang profesional, apalagi untuk Guru-Guru yang masa kerjanya masih sedikit dengan cara PENDIDIKAN SERTIFIKASI GURU.

Dalam pelaksanaannya program sertifikasi ini banyak ditemukan kecurangan-kecurangan yang melanggar kode etik keguruan. Sehingga program sertifikasi menimbulkan pro-kontra karena proses sertifikasi sendiri hanya dengan mengumpulkan berkas saja sehingga banyak yang menyangsikan peningkatan profesionalismenya.

Selanjutnya dalam artikel Matrisoni, Atiaturrahmaniah (2008) mengemukakan pendapatnya bahwa:

Kemampuan profesional guru memang menjadi hal yang penting dalam pendidikan, namun melihat kenyataan di lapangan, ternyata masih banyak guru yang jauh dari kategori guru yang profesional, termasuk di daerah saya. Guru di daerah saya masih banyak yang menggunakan metode mengajar konvensional dan tidak begitu mempunyai keinginan untuk melakukan inovasi, karena menurut mereka melakukan inovasi itu membutuhkan kemampuan dan tenaga serta biaya yang tidak sedikit sementara untuk sertifikasi guru, ternyata banyak guru yang tergiur dengan masalah itu, sampai kadang melakukan hal-hal yang melanggar kode etik guru.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut penulis menyimpulkan bahwa dengan diberlakukannya program sertifikasi belum tentu dapat meningkatkan kemampuan profesional guru secara signifikan. Untuk membuktikan hal tersebut maka dibutuhkan suatu penelitian yang mendalam. Atas dasar itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: “Studi Komparatif Tentang Kompetensi Guru yang Telah Tersertifikasi dan yang Belum Tersertifikasi Terhadap Kinerja Mengajar Guru Di SMP Negeri se Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat”.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

### **1. Batasan Masalah**

- a. Secara konseptual penelitian dilakukan untuk mengetahui tentang kompetensi guru yang telah tersertifikasi dengan yang belum tersertifikasi dan hubungannya dengan kinerja mengajar guru.

- b. Secara kontekstual penelitian ini akan dilakukan di unit organisasi pendidikan yang akan diteliti di Sekolah Menengah Pertama Negeri se Kecamatan Lembang.

## 2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah berdasarkan latar belakang di atas yang dapat diambil untuk membtasi penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah gambaran kompetensi guru yang telah tersertifikasi di SMP Negeri se Kecamatan Lembang?
- b. Bagaimanakah gambaran kompetensi guru yang belum tersertifikasi di SMP Negeri se Kecamatan Lembang?
- c. Bagaimanakah gambaran kinerja guru yang telah tersertifikasi di SMP Negeri se Kecamatan Lembang?
- d. Bagaimanakah gambaran kinerja guru yang belum tersertifikasi di SMP Negeri se Kecamatan Lembang?
- e. Bagaimanakah gambaran kompetensi guru yang telah tersertifikasi terhadap kinerja mengajar di SMP Negeri se Kecamatan Lembang?
- f. Bagaimanakah gambaran kompetensi guru yang belum tersertifikasi terhadap kinerja mengajar di SMP Negeri se Kecamatan Lembang?
- g. Adakah perbedaan besaran kompetensi guru yang telah tersertifikasi dan yang belum tersertifikasi terhadap kinerja mengajar guru di SMP Negeri se Kecamatan Lembang?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan sasaran atau harapan yang akan dicapai dengan penyelenggaraan penelitian ini. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

#### 1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang studi komparatif kompetensi guru yang telah tersertifikasi dengan yang belum tersertifikasi terhadap kinerja mengajar guru SMP Negeri se Kecamatan Lembang dengan proses pengumpulan data, pengolahan dan analisis data melalui prosedur dan metode tertentu.

#### 2. Tujuan Khusus

Dari tujuan umum di atas dijabarkan menjadi beberapa tujuan khusus, yaitu:

- a. Memperoleh gambaran kompetensi guru yang telah tersertifikasi di SMP Negeri se Kecamatan Lembang.
- b. Memperoleh gambaran kompetensi guru yang belum tersertifikasi di SMP Negeri se Kecamatan Lembang.
- c. Memperoleh gambaran kinerja guru yang telah tersertifikasin di SMP Negeri se Kecamatan Lembang.
- d. Memperoleh gambaran kinerja guru yang belum tersertifikasi di SMP Negeri se Kecamatan Lembang.

- e. Memperoleh gambaran kompetensi guru yang telah tersertifikasi terhadap kinerja mengajar di SMP Negeri se Kecamatan Lembang.
- f. Memperoleh gambaran kompetensi guru yang belum tersertifikasi terhadap kinerja mengajar di SMP Negeri se Kecamatan Lembang.
- g. Untuk mengetahui perbedaan besaran kompetensi guru yang telah tersertifikasi dan yang belum tersertifikasi terhadap kinerja mengajar guru di SMP Negeri se Kecamatan Lembang.

#### **D. Anggapan Dasar**

Anggapan dasar merupakan titik tolak untuk melaksanakan penelitian dalam suatu masalah. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Winarno Surakhmad dalam buku Suharsimi Arikuntoro (1997:58) bahwa:

Anggapan dasar, asumsi, atau postulat adalah suatu titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik. Postulat menjadi tumpuan segala pandangan dan kegiatan terhadap masalah yang dihadapi. Postulat menjadi titik pangkal yang tidak lagi menjadi keragu-raguan bagi penyelidik.

Adapun yang menjadi anggapan dasar dalam penelitian ini adalah:

1. Menurut Mulyasa (2009:5) bahwa guru mempunyai peran yang sangat strategis dalam upaya mewujudkan tujuan pembangunan nasional, khususnya di bidang pendidikan, sehingga perlu dikembangkan sebagai tenaga profesi yang bermartabat dan profesional.

2. Menurut Uzer Usman (2010:14) bahwa kemampuan profesional guru merupakan kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak.
3. Menurut Mulyasa (2009:17) bahwa hakekat sertifikasi guru adalah untuk mendapatkan guru yang baik dan profesional, yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah khususnya, serta tujuan pendidikan pada umumnya, sesuai kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman.

#### **E. Metode Penelitian**

##### **1. Metode dan Pendekatan**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang dilakukan melalui proses analisis dari peristiwa-peristiwa atau masalah-masalah yang terjadi pada saat penelitian dilakukan. Sedangkan pendekatan kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang menggunakan pengolahan data melalui hasil perhitungan statistika.

##### **2. Teknik Penggalan Data**

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu:

a. Angket

Menurut Akdon dan Sahlan Hadi (2005:131) “angket adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain bersedia memberikan respons (responden) sesuai dengan permintaan pengguna”.

b. Studi Kepustakaan (Bibliografi)

Dalam penelitian ini juga menggunakan studi kepustakaan (Bibliografi) karena studi kepustakaan merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari suatu penelitian. Studi kepustakaan merupakan suatu cara untuk memperoleh informasi atau keterangan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan skala Likert untuk variabel X (Sertifikasi Guru) dan Variabel Y (Kinerja Mengajar Guru). Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Sugiyono (2009:107) bahwa: “Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial”.

3. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis komparasi, yang tepatnya digunakan untuk memperoleh informasi mengenai perbedaan kemampuan kinerja mengajar guru yang telah tersertifikasi dan yang belum tersertifikasi di Sekolah Menengah Pertama Negeri se Kecamatan Lembang.

Untuk mempermudah penyusunan angket sebagai alat pengumpul data, maka penulis menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menetapkan indikator-indikator dari setiap variabel penelitian yang dianggap penting untuk dinyatakan pada responden, berdasarkan teori-teori yang telah diuraikan.
- b. Membuat kisi-kisi butir item berdasarkan variabel penelitian
- c. Membuat daftar pertanyaan dari setiap variabel dengan disertai alternatif jawaban dan petunjuk cara menjawabnya agar tidak dapat kekeliruan kekeliruan dalam menjawab.
- d. Menetapkan kriteria penskoran untuk setiap alternatif jawaban yaitu menggunakan skala likert dengan lima option sebagai berikut:

Tabel 1.1

## Kriteria penskoran untuk kemampuan profesional

Option	Keterangan	Indikator	No item
1	Tidak mampu	Jika merasa tidak mampu dan tidak mengerti sama sekali	1-47, 50-51,
2	Cukup mampu	Jika merasa tidak mampu namun sedikit mengerti	53-56
3	Kurang Mampu	Jika merasa sedikit mampu dan sedikit mengerti	
4	Mampu	Jika merasa mampu dan mengerti	
5	Sangat mampu	Jika merasa mampu dan sangat mengerti	

Tabel 1.2

## Kriteria Penskoran untuk instensitas waktu

Option	Keterangan	Indikator	No item
1	Tidak pernah	Jika tidak pernah melakukannya	48-49, 52
2	Pernah	Jika pernah melakukannya walau cuma 1-2 kali	
3	Kadang-kadang	Jika pernah melakukannya lebih dari 1-5 kali	
4	Sering	Jika melakukannya secara berkala (lebih dari 5 kali – 10 kali)	
5	Selalu	Jika melakukannya di setiap PBM	

## 4. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009:117). Subjek yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru-guru SMP Negeri se Kecamatan Lembang baik yang sudah tersertifikasi maupun yang belum tersertifikasi. Dengan jumlah populasi dalam penelitian ini guru sebesar 264 orang guru.

Teknik sampling digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan jumlah sample yang akan menjadi responden.